

BAB III

KONSEPSI TENTANG ROH DALAM AJARAN BUDHA MAHAYANA

A. Pengertian Roh dan Kejadian Manusia

1. Pengertian Roh

Telah diuraikan dalam ajaran-ajaran agama lain yang menyatakan bahwa roh adalah kekal. Sang Budha dalam menghadapi semua teori dan spekulasi kekekalan roh ini dengan doktrin Anatta. Anatta artinya tidak ada jiwa atau tanpa roh. Ajaran ini sebenarnya hanyalah lanjutan dari ajaran tentang Anicca (tidak kekal), yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu tidaklah kekal, dan sebenarnya segala sesuatu itu selalu berubah dan tiada henti mengalami perubahan.¹

Karena segala sesuatu pasti berubah, termasuk jiwa, maka jiwa yang tetap (kekal) sebenarnya tidak ada. Sebagai kesimpulan bahwa manusia itu sebenarnya tidak berjiwa. Manusia hanyalah segumpal jasmani dan rohani tanpa pribadi yang tetap. Panca

¹Yayasan Pancaran Darma, *Lembar Kerohanian Budha*, Jakarta, 1990, hlm. 5.

indra manusia tidak bersumberkan pada waktu pribadi yang tetap. Keadaan mental manusia hanya suatu penggejalaan reaktif seperti benda-benda yang lain, yang dianggap benda mati, sebagai contoh adalah bola yang melambung tinggi ketika ditendang.

Totalitas diri manusia dapat diungkapkan dalam nama rupa, yang dimaksud nama yaitu sebutan atau tabiat, yang dimaksud rupa adalah jasmani (tubuh). Jadi Sang Budha mengajarkan tentang nama rupa manusia adalah keadaan tabiat manusia dan keadaan tubuh manusia. Manusia terdiri dari dua bagian yaitu lahir dan batin, dan bila diuraikan secara lebih mendalam, maka manusia terdiri dari lima bagian yang biasa disebut dengan ilmu skandas, antara lain:

1. Rupha : tubuh sejauh yang tampak oleh mata manusia yang terdiri dari empat anasir yaitu air, api, udara dan tanah.
2. Vedana : perasaan, yang menjadikan manusia sedih dan juga gembira.
3. Samjna : tanggapan, dengan adanya tanggapan inilah manusia mampu mengadakan reaksi terhadap rangsang

yang datang dari luar.

4. Samskara : kemauan, hasrat atau nafsu biasa juga disebut keinginan.

5. Vijnana : pemikiran atau pengetahuan.²

Bila ada seseorang yang mengatakan aku sakit, sesungguhnya pengertian aku menurut ajaran anatta adalah lima macam skandas itu sendiri, yang mana dikarenakannya adanya rangsang dari luar yang mengakibatkan skandas memberikan tanggapan sehingga keluarlah ucapan aku sakit.³

Telah disebutkan di atas, bahwa sebenarnya anatta hanyalah lanjutan dari ajaran Anicca, dan karenanya kiranya perlu dijabarkan doktrin-doktrin yang berhubungan dengan jiwa, yaitu Anicca, Anatta dan Dukha.

Ketiga doktrin tersebut saling berhubungan satu sama lainnya dan tidak terpisahkan. Berikut penjelasan tentang pengertian Anicca, Anatta dan Dukha:

²Drs. H. Syamsul Arifin, *Hindusme dan Budhisme dalam Lintasan Sejarah Agama*, Alpha Grafika, 1996, hlm. 16.

³Prof. Drs. K.H. Hasbullah Bakry, SH., *Ilmu Perbandingan Agama*, Widaya, Jakarta, 1986, hlm. 67.

1. Anicca : (tidak kekal atau fana), dalam doktrin ini mengajarkan bahwa dalam dunia ini tiada satupun yang kekal. Tidak ada sesuatupun yang sungguh-sungguh ada dan tetap, segala sesuatu selalu berubah dan menjadi, seperti halnya hidup, yang merupakan suatu rentetan dari hal-hal yang terjadi untuk sesaat dan kemudian segera tidak ada lagi. Hidup adalah suatu arus dari hal-hal yang terjadi, bukanlah suatu kekekalan. Semua akan mengalami perubahan dan akhirnya rusak, demikian juga dengan tubuh dan roh).
2. Annatta : (tidak ada inti yang kekal), artinya manusia itu secara utuh terdiri dari dua unsur, yaitu tubuh dan roh (rupa dan nama), keduanya itu terkena hukum perubahan yang tidak dapat dipertahankan untuk dimiliki selamanya oleh manusia. Manusia tidak dapat mempertahankan eksistensi tubuh dapat mempertahankan eksistensi tubuh dan

rohnya untuk dimilikinya selamanya, oleh karena itu segala apa yang ada di alam semesta ini tidak dapat dimiliki sepenuhnya, di dunia ini tidak ada yang bisa menjadi kepunyaanku, atau milikku, karenanya tidak ada akuisme dan egoisme.

3. Dukha : (penderitaan lahir batin), artinya bahwa manusia yang terdiri dari tubuh dan roh itu keduanya mengalami derita seperti sakit, kesenangan dan lainnya. Namun rasa senang dan susah itu datang silih berganti, demikian juga kemiskinan dan kekayaan senantiasa berubah, kesemuanya itu adalah penderitaan dikarenakan tidak adanya kekekalan.⁴

2. Kejadian Manusia

Ketika bumi ini mulai terbentuk, dan masih berwujud air, serta dunia masih gelap gulita tanpa matahari dan bulan, bintang maupun planet-planet

⁴Suvaddhana Thera, *Apa yang Diajarkan oleh Sang Budha dan Sila*, Yayasan Dhamadipa Arama, Jakarta, 1995, hlm. 10.

lain, pada saat itu tidak ada makhluk hidup sama sekali. Yang ada pada waktu itu adalah makhluk-makhluk yang telah meninggal di Abhassara (alam cahaya) yang akan terlahir kembali ke bumi. Berhubung bumi pada waktu itu belum sempurna, maka makhluk-makhluk yang bertubuh cahaya yang terdapat di alam cahaya itu melayang-layang di angkasa dalam kurun waktu yang sangat lama.

Bumi yang pada waktu itu masih berupa air lama kelamaan muncul sarinya bagaikan busa yang muncul dari permukaan air susu. Perlahan-lahan busa itu mendingin serta memiliki warna, bau dan rasa. Dengan timbulnya warna, bau dan rasa itu makhluk cahaya tergiur sehingga dicicipilah sari tersebut. Dengan adanya kejadian tersebut, maka makhluk-makhluk cahaya itu telah terikat oleh nafsu kesenangan menikmati sari tanah dan kejadian tersebut membawa pengaruh pada dirinya. Setelah makhluk-makhluk itu memakan sari tanah, maka hilanglah cahaya di tubuhnya. Dengan padamnya cahaya makhluk-makhluk tersebut maka muncullah matahari, bulan dan planet-planet lain. Dengan demikian muncullah siang dan malam.

Setelah dalam waktu yang cukup lama makhluk-makhluk itu menikmati sari-sari tanah, maka tubuh mereka menjadi padat dan mulai terbentuk. Di antaranya ada yang mempunyai bentuk yang indah, namun ada pula yang mempunyai bentuk yang buruk. Mereka yang mempunyai tubuh yang indah merasa bangga dan congkak. Mereka mencela yang bertubuh buruk. Akibatnya lenyaplah sari tanah yang mereka nikmati. Kemudian dari tanah muncul tumbuh-tumbuhan bagai cendawan, yang kemudian dimakan juga oleh makhluk-makhluk itu. Akan tetapi karena kesombongan dari makhluk yang bertubuh indah juga yang menyebabkan lenyapnya tumbuh-tumbuhan itu. Namun tidak lama kemudian muncullah dari tanah tumbuh-tumbuhan yang seperti bambu, lalu tumbuhan itu dimakan oleh makhluk tersebut. Dengan memakan makanan itu, maka tubuh makhluk-makhluk itu semakin padat. Namun lagi-lagi karena kesombongan makhluk-makhluk yang berbentuk indah, maka tumbuhan itu lenyap kembali. Tidak lama lagi muncullah tumbuhan yang berbentuk pada yang bijinya tanpa kulit, harum dan bersih. Lalu dimakanlah oleh makhluk-makhluk tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga tubuh-tubuh makhluk itu semakin padat dan

semakin jelas perbedaannya antara wanita dan laki-laki. Kedua makhluk yang berlainan jenis itu saling memperhatikan satu sama lainnya, sehingga timbullah nafsu keinginan untuk mengadakan hubungan kelamin antara keduanya.⁵

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bumi dan manusia terjadi melalui proses evolusi secara alamiah, hancur, lenyap dan munculnya bumi beserta segala macam isinya dikarenakan adanya dekadensi moral yang sudah ada sejak manusia pertama itu muncul, dan kemunculan bumi setelah lenyap serta terlahirnya makhluk-makhluk cahaya menjadi manusia hanya terjadi dalam batas-batas waktu yang tertentu. Setelah batas waktu itu terlampaui, maka lenyaplah bumi dan matilah manusia, kemudian bumi muncul dan manusia terlahir kembali begitu seterusnya. Jumlah manusia yang terlahir ke bumi tidak hanya satu ataupun dua orang, melainkan banyak sekali, dan bumi yang menjadi tempat kelahirannya kembali bukanlah bumi yang dahulunya pernah dia tempati, akan tetapi

⁵Venerable S. Dhammika, *Dasar Perbandingan Agama Budha*, Yayasan Dhammadipa Arama, Surabaya, 1988, hlm. 8-9.

mungkin di bumi baru diantara bumi-bumi yang ada di alam semesta ini.⁶

Kelahiran dan kehidupan manusia di bumi ini telah berulang kali terjadi, bahkan ada juga manusia yang telah hidup selama lebih dari ribuan kali, dan sebelum dia terlahir di bumi ini lebih dahulu ia pernah hidup di bumi yang lain, di antara bumi-bumi yang terdapat di alam semesta ini. Mereka di antaranya ada yang telah hidup di alam yang menyenangkan (suggati), ada juga yang telah hidup di alam yang tidak menyenangkan atau alam bencana. (duggati).

B. Hukum Karma dan Penjelmaan Roh

Ketika membahas tentang hukum karma dan penjelmaan, maka tidak akan terlepas kaitannya dengan kematian, akhirat, surga dan neraka. Hal tersebut dikarenakan karma dan penjelmaan akan terjadi setelah mengalami kejadian sebagaimana di atas.

Kematian adalah berpisahnya roh manusia dengan jasadnya. Dengan demikian merupakan hukum perubahan

⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

(anicca) yang mana tidak akan dapat dihindarkan dan setiap manusia akan selalu mengalaminya. Pada saat manusia melepaskan rohnya adakalanya dialami seseorang dengan tenang namun adakalanya juga susah. Hal itu tergantung pada keadaan mental seseorang ketika menghadapi ajal dan keadaan milliu atau lingkungan yang mempengaruhinya.

Bila seseorang manusia mengalami kematian, maka roh beserta jasadnya akan hancur musnah, sedangkan yang tinggal adalah karmanya. Dengan adanya karma inilah yang menjadikan penyebab seseorang mengalami kelahiran kembali atau tumibal lahir. Seorang manusia akan berhenti mengalami tumibal lahir bila telah mencapai Nirwana.⁷

Dalam ajaran agama Budha Mahayana disebutkan, karmalah yang menyebabkan seseorang lahir kembali, akan tetapi yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa atau roh, karena roh dianggap tidak kekal dan telah musnah setelah manusia mati, juga bukan "aku" manusia, sebab "aku" manusia yang berpribadi mantap itu tidak ada. Yang dilahirkan kembali itu adalah watak serta sifat-

⁷Cornelis Wowor, MA, *Hukum Karma Buddhis*, Aryasurya Candra, Jakarta, 1991, hlm. 58.

sifat manusia tanpa sosok kepribadian itu sendiri. Hal tersebut diterangkan dengan suatu contoh nyala api, hidup ini seperti nyala api sedangkan kelahiran kembali yang merupakan kejadian baru itu adalah perpindahan nyala api dari pelita yang lama ke pelita yang baru, dengan nyala api yang sama, namun pelita yang berbeda. Atau dicontohkan pula dengan bola bilyar yang digerakkan untuk menyentuh bola lain, dan bola yang pertama berhenti (mati), lalu bola yang disentuh bergerak menyentuh yang lainnya lagi. Gerak dari bola yang pertama itulah yang dilahirkan kembali pada bola yang kedua. Jadi gerak dari bola yang kedua itu bukanlah gerak yang baru melainkan hanya perpindahan tenaga yang terus menerus melalui bentuk atau rupa yang berubah-ubah tanpa henti.

Sebagai kesimpulan tentang ajaran karma dalam ajaran agama Budha Mahayana adalah bahwa manusia itu bukanlah baru mulai sejak awal kelahirannya, melainkan manusia hanyalah melanjutkan babak permainan yang telah dipersiapkannya sendiri dalam babak sebelumnya. Seseorang yang melakukan amal perbuatan baik, maka akan baik pula karmanya. Demikian juga seseorang yang amal perbuatannya buruk, maka akan jelek pula karma yang akan diperolehnya.

Seseorang akan menjalankan karmanya pada alam akhirat nanti. Pengertian akhirat dalam ajaran agama Budha sangat jauh berbeda dengan pengertian akhirat yang dipercaya agama lain. Alam akhirat menurut ajaran Budha bukan merupakan alam rohani, bukan alam yang lain dari alam ini. Akhirat tidak lain adalah alam dunia tempat seseorang bertumimbal lahir sebagai kelanjutan dari kehidupannya di masa lalu. Dengan demikian kehidupan dunia sekarang ini bagi agama Budha adalah alam akhirat bagi kehidupan di masa lampau, dan kehidupan pada saat tumimbal lahir pada masa yang akan datang adalah akhirat bagi kehidupan dunia pada masa sekarang ini. Begitu juga bagi manusia yang hidup, pada kehidupan dunia sekarang ini hakikatnya ia hidup di dalam akhirat bagi kehidupan dunianya di masa lampau sebagai akibat dari karmanya yang jelek.⁸

Sedangkan keadaan seseorang yang mengalami tumibal lahir pada kehidupan yang berikutnya ada kalanya mengalami kebahagiaan, namun adakalanya yang mengalami penderitaan. Perasaan bahagia yang didapatkan seseorang itulah yang disebut surga, suatu keadaan mental yang senantiasa diliputi oleh rasa bahagia

⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

itulah yang disebut alam surga atau sugati. Rasa bahagia yang didapatkan seseorang ketika dia mengalami tumibal lahir itu meliputi kebahagiaan jasmani dan rohani. Kebahagiaan jasmani ini berupa kesenangan dan pemuasan terhadap keinginan indrawi, yang mana kebahagiaan indrawi ini terdiri dari tigam macam, yaitu:

1. Kebahagiaan memiliki harta (Athhisikha)
2. Kebahagiaan dalam menikmati kekayaan yang dimilikinya Bhogasukha)
3. Kebahagiaan yang disebabkan tidak mempunyai hutang (an-anasukha).

Sedangkan kebahagiaan rohani adalah kebahagiaan yang diperoleh ketika seseorang dalam kehidupan yang baru tidak mempunyai cacat cela (Anavajasukha).

Keadaan seseorang yang mengalami penderitaan jasmani dan rohani ketika dia tumibal lahir dan hidup di dunia yang baru disebut neraka, dan keadaan mental orang yang menderita itu disebut alam neraka atau duggati.

Dalam ajaran agama Budha Mahayana surga bukan merupakan suatu tempat yang dipenuhi dengan kenikmatan dan kesenangan semata-mata, demikian pula neraka juga bukan tempat khusus penyiksaan yang ada di alam

lain selain dari dunia ini. Surga dan neraka adalah keadaan mental seseorang yang memperoleh rasa bahagia atau derita sebagai buah dari karmanya sendiri. Bila seseorang senantiasa melakukan perbuatan baik, maka dalam kehidupan baru nanti dia akan mendapatkan kebahagiaan mental, namun sebaliknya bila seseorang senantiasa melakukan perbuatan yang jelek, maka dalam kehidupan baru nanti dia akan mengalami keadaan mental yang menderita.

Surga bukanlah kebahagiaan yang didapatkan manusia sebagai pahala dari Tuhan dan neraka juga bukanlah sebagai siksa atau hukuman dari Tuhan. Dalam ajaran Budha tidak mengenal adanya pahala dan siksa yang berasal dari Tuhan. Segala perbuatan baik ataupun buruk dari manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan, Dia tidak akan memberikan pahala bagi orang yang berbuat baik dan tidak akan memberikan siksa bagi orang yang berbuat buruk.⁹

C. Nirwana

Nirwana adalah tujuan terakhir dari setiap umat Budha, secara harfiah arti nirwana adalah pemadaman atau pendinginan, bisa juga diartikan tiada sesuatu apapun. Dalam kebenaran yang dinyatakan oleh Budha bahwa ada itu derita, karenanya derita itu akan

⁹Thubten Chodron, *Agama Budhadan Saya*, Pustaka, Karaniya, Jakarta, 1990, hlm. 44.

berakhir bila telah mencapai tiada atau nirwana. Sesuatu yang dipadamkan atau ditiadakan itu adalah keinginan, api dari nafsu, kebencian permusuhan dan sebagainya.¹⁰

Keadaan bahagia Nirwana itu mungkin juga didapatkan sejak di dunia ini oleh para arhat. Arhat yang dimaksud adalah orang-orang yang saleh dan taat terhadap ajaran agama Budha. Orang yang demikian telah mampu menindas segala kesengsaraan secara sempurna, segala macam keinginan telah ditiadakan, sehingga dia mengalami suatu keadaan yang dipenuhi oleh kedamaian.

Budha mengajarkan bahwa seluruh dunia ini dianggap dalam keadaan terbakar, yakni terbakar oleh api nafsu atau raga, api kejahatan, api khayalan, api kelahiran umur tua, mati, sakit, keluhan, penderitaan, kesusahan dan keputusasaan.

Untuk dapat meraih Nirwana itu terdapat beberapa cara yang biasa disebut dengan delapan jalan menuju Nirwana sebagaimana tersebut di bawah:

1. Iman yang benar : manusia selalu mendambakan penghentian penderitaan di mana hal itu hanya dapat dicapai dengan penyisihan

¹⁰Narada Mahatera, *Sang Budha dan Ajaran-ajarannya* Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 1996, hlm. 173.

- ketidaktahuan cita-cita, keinginan serta egoitis. Dengan keyakinan dan pengertian, manusia dapat mengetahui datangnya pembebasan.
2. Niat yang benar : tanpa adanya niat yang benar, maka manusia tidak mungkin dapat menentukan langkah dan berusaha dengan giat.
 3. Kata yang benar : untuk mencapai nirwana juga diperlukan sosok yang dipercaya, baik hati, rendah hati dan tidak bermulut besar.
 4. Laku yang benar : manusia tidak boleh merugikan makhluk hidup lain, tidak boleh membunuh, mencuri, berdusta dan sebagainya.
 5. Hidup yang benar : cara hidup harus dalam keadaan yang harmonis.
 6. Usaha yang benar : disiplin adalah suatu hal yang sangat penting untuk mencapai suatu sifat yang mulia dan luhur.
 7. Pikiran yang benar : manusia yang ingin masuk nirwana tidak seharusnya memikirkan keinginan-keinginan yang seharusnya dihilangkan.
 8. Samadi yang benar : bila seseorang mampu mengidentifikasi dirinya sendiri dengan kebenaran lewat meditasi, maka dia akan mencapai nirwana.¹¹

Pada dasarnya delapan jalan menuju nirwana itu adalah sarana pemahaman terhadap diri sendiri guna mengeenyahkan segala bentuk penderitaan dan kesengsaraan.

¹¹Yayasan Sanata Dharma Indonesia (Yasadri). *Kuliah Agama Budha Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, 1997, hlm. 91-92.

Dan orang yang patuh terhadap delapan jalan tersebut dapat dibagi dalam empat tingkat, yaitu:

1. Tingkatan mereka yang baru tertobat, yaitu mereka yang masuk agama Budha, disebut tingkatan srotapana yang berarti pertobatan.
2. Tingkatan mereka yang akan terlahir lagi ke bumi (sekali lagi), disebut tingkatan sakrdagamin yang berarti baru bebas dari keraguan.
3. Tingkatan mereka yang tidak akan terlahir kembali, disebut tingkat anagamin yang berarti mendapatkan kelepasan atau nirwana.
4. Tingkatan mereka yang telah mencapai kesadaran yang sempurna, disebut tingkat para arhat, yang berarti bebas dari segala macam keinginan.¹²

Nirwana bukan berarti bahwa jika kita telah masuk ke dalam Mahajiwa, Nirwana juga tidak boleh disebut sebagai pembinasaan, Nirwana adalah berhentinya suatu proses, bukan pembinasaan suatu kehidupan, degan berhentinya suatu proses kehidupan tersebut, maka tercapailah suatu kelepasan. Di dalam nirwana itu segala macam kesengsaraan telah ditindas secara

¹²Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, Cet. VI, 1989, hlm. 62.

sempurna, segala keinginan telah ditiadakan, sehingga semua orang dapat mengalami suatu keadaan yang dipenuhi dengan kedamaian dan ketentraman. Semua yang dipelajari adalah tidak permanen, semua yang dipelajari adalah dukha. Karena yang harus berusaha menuju kelepasan.

Dalam agama Budha terdapat dua aliran atau kelompok besar, yaitu Mahayana dan Hinayana. Mahayana yang artinya kendaraan besar adalah golongan pembaharu dalam agama Budha yang ajarannya banyak yang menyimpang dari aslinya, namun demikian mempunyai pengikut yang lebih banyak. Kemudian terdapat juga aliran Hinayana yang berarti kendaraan kecil, ialah golongan yang berusaha mempertahankan ajaran asli dari Sang Budha Gautama, walaupun terbukti terdapat juga penyimpangan di dalamnya.¹³

Kedua aliran tersebut juga mempunyai perbedaan pendapat tentang Nirwana. Dalam ajaran Hinayana disebutkan bahwa tujuan hidup adalah mencapai Nirwana, dimana kesadaran ditiadakan, sebab segala kesadaran adalah belenggu dari kebebasan. Kesadaran adalah sadar

¹³Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Ramadhani, Solo, 1977, hlm. 52-53.

akan segala sesuatunya, padahal sesuatu itu tidak tetap sifatnya. Cita-cita yang tertinggi dalam ajaran ini adalah mencapai arhat, yaitu orang yang keinginannya, ketidaktahuannya, dan lain sebagainya telah berhenti, sehingga dia tidak akan mengalami kelahiran kembali, dan dengan demikian dia telah mencapai Nirwana.

Sedangkan dalam aliran Mahayana disebutkan bahwa cita-cita tertinggi seseorang adalah untuk mencapai nirwana dengan menjalani peranan Bodhisatwa atau calon Budha. Ketika seseorang menja Bodhisatwa, maka ia tidak hanya memikirkan tentang kelepasan dirinya sendiri, melainkan juga memikirkan kelepasan orang lain, yakni bersama-sama orang banyak mencapai nirwana yang sempurna.

Sekalipun seseorang telah mencapai Bodhisatwa (sederajat dengan arhat dalam ajaran Hinayana) dan berhak untuk mencapai nirwana, namun karena belas kasihnya kepada dunia, maka ia masih memilih jalan hidup yang panjang. Dan dalam perjalanan hidup yang panjang itu dia tidak akan mengalami kelahiran kembali. Oleh karena itu dia tidak perlu menyangkal dunia, dia dapat menerima kehidupan terakhir ini sebagaimana adanya, boleh beristri, dan memiliki kemewahan serta kekuasaan.

Setiap manusia harus berusaha melepaskan diri dari sasaran-sasaran materiil di dunia ini, tetapi sebaliknya harus mengarahkan sasaran itu ke dalam diri sendiri, sasaran yang tertinggi adalah pribadi kita sendiri. Segala macam disebabkan karena manusia memandang sesuatu terpisah dari pribadinya sendiri yang terdalam. Manusia menghayal dengan anggapan bahwa apa yang dia pikirkan terlepas dari pikirannya sendiri. Padahal segala sesuatu itu tidak lepas dari pikiran manusia, sebab yang ada itu hanyalah pikiran semata-mata.¹⁴ Manusia dapat mencapai hikmat tertinggi, kebijaksanaan tertinggi apabila dia sudah dapat melihat dunia ini dan dirinya sebagai suatu khayalan pikiran yang bersatu. Dengan demikian aliran ini beranggapan bahwa dunia ini hanyalah sebagai suatu impian semata yang tidak memiliki kenyataan.

¹⁴Mahathera Sumedha Widyadarma, *Dhamma Sari*, Yayasan Pendidikan Budhis Nalanda, Jakarta, 1980, hlm. 58.